

# PENGGUNAAN MEDIA KARTU “HIPAT” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK TK

<sup>1</sup>Arwendis Wijayanti & <sup>2</sup>Arum dwi Rahmawati

<sup>1</sup>arwendis@stkipmodernngawi.ac.id, <sup>2</sup>arum.dr21@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Modern Ngawi

## ABSTRACT

The purpose of this research is improving the ability of basic counting through "HIPAT" media card. The research method used was classroom action research, including four stages: planning, action, observation and reflection. The data analysis techniques used in this study were qualitative and quantitative data analysis. Qualitative data analysis was taken from observational notes, interview notes and documentation notes during the study with data reduction steps, data display and data verification. Analysis of quantitative data was done through descriptive statistics. The data were taken from class B TK Kartika IV Ngawi, consisting of 11 children. The results of the study have implications that "HIPAT" card can be used as one of the media to improve the ability of basic counting for childhood age.

**Keywords:** *HIPAT Card Media, Basic Counting, Group B Children, Kindergarten.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan melalui media kartu “HIPAT”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan observasi, catatan wawancara dan catatan dokumentasi selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data. Analisis data kuantitatif melalui statistik deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartika IV Ngawi pada anak kelompok B sebanyak 11 anak. Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa media kartu “HIPAT” dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini.

**Kata kunci:** *Media Kartu HIPAT, Berhitung Permulaan, Anak Kelompok B, TK.*

Pengembangan kemampuan anak membutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhannya agar kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Semua fasilitas dan kesempatan pengembangan diri anak tersebut tersedia di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Salah satu bentuk satuan PAUD yang terdapat pada jalur pendidikan

formal adalah Taman Kanak-Kanak. Hal ini sesuai dengan **Pasal 28, UU No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.**

Salah satu aspek dalam pengembangan kognitif ini adalah pengembangan pembelajaran matematika. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sriningsih(2008:1) bahwa praktik-praktik pembelajaran matematika untuk anak usia dini di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini baik jalur formal maupun non formal sudah sering dilaksanakan. Berhitung merupakan bagian dari matematika, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (Depdiknas, 2007:1). Berhitung di Taman Kanak-Kanak diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, berhitung di Taman Kanak-kanak dilakukan secara menarik dan bervariasi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada TK Nawa KARTIKA Duduhan II anak kelompok B masih belum berkembang kemampuan berhitung, yang ditunjukkan pada kemampuan: (1) belum mampu menyebutkan lambing bilangan 1-20; (2) belum mampu memahami konsep klasifikasi (Mengelompokkan, menyusun dan membandingkan); (3) belum mampu menghitung penjumlahan secara sederhana. Media yang akan menunjang pembelajaran berhitung di Taman Kanak-kanak dengan cara yang menarik adalah kartu "HIPAT". Melalui media kartu "HIPAT" akan memudahkan pemahaman anak terhadap konsep matematika khususnya berhitung permulaan. Melalui pendekatan matematika realistic yang salah satunya menggunakan media kartu "HIPAT", berhitung bagi anak bukan hanya menghitung deret angka saja, melainkan sebuah proses yang lebih bermakna dan menyenangkan. Berdasarkan permasalahan kemampuan berhitung yang dialami anak kelompok B TK Nawa Kartika II Duduhan Kabupaten Ngawi seperti yang dipaparkan di atas, maka digunakan alternatif pemecahan masalah dalam berhitung permulaan yaitu dengan media kartu "HIPAT". Adapun **Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana proses penggunaan media kartu "HIPAT" untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia dini? 2) Apakah media kartu "HIPAT" dapat**

**meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia dini?**

## METODE

Sebagaimana telah dikemukakan, sebelum proses tindakan peneliti melakukan peninjauan keadaan awal (observasi awal). Pertama, peneliti melakukan *assessment* awal kemampuan berhitung permulaan pada subjek penelitian, yakni anak kelompok B TK Nawa Kartika Duduhan II. Kedua, peneliti mempelajari segala situasi di Kelas, apa yang terjadi dalam pembelajaran mengenai berhitung permulaan yang dilakukan oleh guru kelas B, serta menjajagi peluang-peluang atau kemungkinan untuk menerapkan pembelajaran menggunakan media kartu HIPAT dalam kemampuan berhitung permulaan. Proses ini dilakukan dengan cara mengamati kemampuan berhitung permulaan anak di Kelas B dan wawancara dengan guru kelas B. Setiap siklus dilakukan melalui empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada perencanaan ini terdiri dari empat kegiatan yaitu: (1) menentukan target kompetensi; (2) mendesain kegiatan pembelajaran pada beberapa siklus; (3) mendesain alat tes yaitu alat yang digunakan terdiri dari lembar observasi dan pedoman wawancara anak dan guru dan (4) membuat jadwal pembelajaran. Tahapan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan media kartu HIPAT untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak, dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran yang diterapkan berdasarkan pada langkah kegiatan pembelajaran yang telah dibuat.

Tahap pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengamati kepercayaan diri anak pada setiap tindakan yang diberikan pada setiap pertemuan proses kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti dan tim kolaborator mengamati dengan menggunakan lembar observasi dan instrumen pemantauan tindakan guru dan anak. Tahap akhir dilakukan dengan membuat refleksi dan kesimpulan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti dan tim kolaborator merefleksikan tindakan yang telah dilakukan, mendiskusikan dan melakukan evaluasi berdasarkan hasil tindakan serta pengamatan kolaborator. Apabila hasilnya belum sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka harus disiapkan langkah-langkah perbaikan

untuk perencanaan bagi siklus berikutnya. Selain itu, peneliti dan tim kolaborator juga membuat refleksi pada setiap pertemuan untuk perbaikan pada tindakan pertemuan berikutnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Nawa Kartika Brubuhan II yang merupakan sumber data primer. Selain itu sumber data lain adalah kolaborator yang terlibat dalam penelitian yaitu guru kelas serta kepala sekolah yang secara langsung ikut terlibat dalam mengontrol kegiatan di kelas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui dua cara yaitu analisis kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang terjadi dalam proses pembelajaran menggunakan media kartu HIPAT sejak pelaksanaan observasi awal hingga pelaksanaan siklus dengan prosedur pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan refleksi. Analisis data kualitatif menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari: data *reduction*, data *display* dan *concluding drawing/verification* (Milles dan Huberman, 1992: 16). Data kuantitatif yaitu skor tes yang diperoleh anak dalam penggunaan media kartu HIPAT yang dinilai oleh kolaborator melalui instrumen berupa tes perbuatan. Skor tes yang dimaksud meliputi skor yang diperoleh saat assesmen awal maupun skor tes yang diambil diakhir siklus. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Kemampuan Berhitung Permulaan

Kemampuan Berhitung permulaan dapat diartikan kesanggupan atau tingkatan dalam mengenang konsep-konsep bilangan matematika pada tahap permulaan secara terus menerus. Kemampuan individu dalam menguasai bilangan-bilangan matematika diperlukan sebagai tahap dalam memperoleh kemampuan yang maksimal.

Berdasarkan penelitian Steffe. et.al, Wright, Marliland, Stafford (2006; 56) mengajukan teori tentang tahap-tahap perkembangan kemampuan berhitung awal pada

anak, sebagai berikut : *Pertama*, tahap *Emergent*. Pada tahap ini anak belum mampu berhitung banyaknya benda meskipun benda tersebut terlihat dengan jelas. Anak belum mampu menyebutkan atau merespon nama-nama bilangan dengan benar untuk melakukan korespondensi satu persatu antara benda yang dihitung dengan nama-nama bilangannya.

*Kedua*, tahap *Perceptual*. Tahap ini anak sudah mampu menghitung banyaknya benda apabila benda tersebut secara nyata, apabila benda itu tidak nampak maka anak tidak mampu menghitungnya. Sebagai contoh ketika di sajikan bola kecil 4 warna biru, kemudian ditambah 2 bola kecil warna kuning dan anak diminta untuk menghitung jumlah bola secara keseluruhan, anak tersebut mampu menghitungnya dengan benar, akan tetapi ketika bola ditutup dengan kertas anak tidak mampu untuk menghitung jumlahnya.

*Ketiga*, tahap *Figurative*. Tahap ini anak sudah mampu menghitung jumlah benda meskipun tidak terlihat, anak sudah mampu membayangkan atau menggunakan “pengganti” seperti memakai jari-jari tangannya. *Keempat*, tahap *Count on*. Pada tahap ini anak mampu menghitung benda-benda yang tidak terlihat dan dalam menghitung mereka tidak memulai dari satu. Sebagai contoh dalam persoalan 4 bola biru dan 2 bola kuning di atas, seorang anak di tahap ini akan menghitung dengan menyimpan 4 di otak, kemudian menghitung maju mulai: lima, enam, tujuh. Hasilnya tujuh.

*Kelima*, tahap *Facile*. Tahap ini anak sudah menggunakan strategi-strategi tidak menggunakan menghitung satu persatu anak sudah mampu menggunakan strategi misalnya menghitung secara melompat, menghitung lewat bilangan 10 ataupun menggunakan sifat komutatif. Sebagai contoh  $7+6$ , anak dalam tingkat facile anak akan menghitung dengan menambahkan 3 pada 7 menjadi 10 dan menambahkannya dengan 3 hasilnya 13.

#### Media Kartu “HIPAT”

Kartu “HIPAT” merupakan salah satu nama unik dari kartu angka yang sering disebut-sebut dalam pendidikan anak usia dini, “HIPAT” berarti Hitung Cepat, dengan maksud dengan menggunakan media kartu ini anak bisa berhitung dengan cepat. Media kartu “HIPAT” berisi angka atau symbol-symbol dalam matematika

yang ditulis pada kertas karton atau papan triplek yang dipotong terpisah setiap lambang bilangannya sehingga dapat disusun menjadi suatu bilangan matematika dan pengoperasian dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Di tingkat Taman Kanak-Kanak media pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak. Dalam pembelajaran berhitung permulaan guru dapat melakukan simulasi dengan menggunakan media kartu “HIPAT”.

**Deskripsi Hasil Penelitian**

**Pra siklus**

Sebelum pemeberian siklus, dilakukan penelitian pra siklus untuk dijadikan acuan peneliti dan kolabolator dalam menyusun tindakan untuk meningkatkan kemmpauan berhitung permulaan anak. Berikut ini hasil tingkat capaian perkembangan (TCP) kemampuan berhitung permulaan anak kelompok B TK Nawa Kartika Duduhan pada Pra Siklus dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



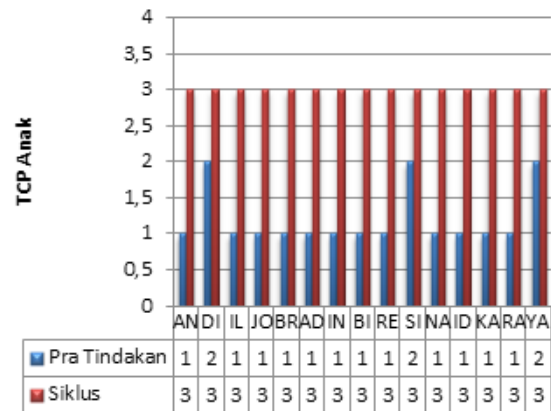
Grafik 4.1 Variabel Kemampuan Berhitung Permulaan Anak kelompok B TK nawa Duduhan Pada Pra Siklus

Berdasarkan grafik di atas anak dengan TCP tertinggi adalah DI dengan jumlah TCP 6, sedangkan TCP terendah diperoleh BR dengan jumlah TCP 3. Hasil asesmen pra tindakan menunjukkan bahwa nilai anak berada jauh di bawah target. Target yang disepakati peneliti bersama kolabolator adalah 75% dari TCP maksimal, artinya TCP minimal anak adalah 9

**Siklus I**

Berikut ini adalah perbandingan hasil tingkat pencapaian perkembangan (TCP) anak

dalam variabel kemampuan berhitung permulaan pada pra siklus dan siklus I



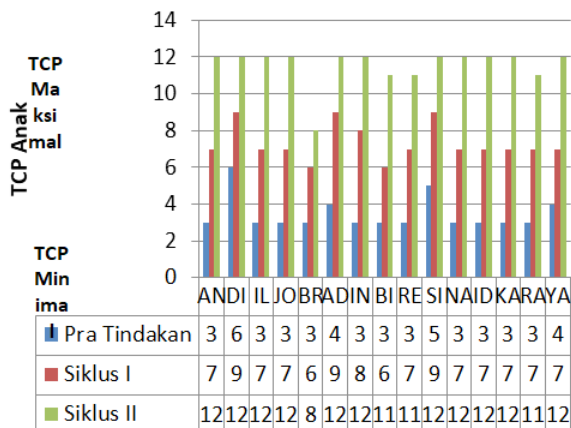
Grafik 4.5 Variabel kemampuan berhitung permulaan pada Anak Kelompok B TK Nawa Kartika Duduhan 2 pada siklus I

Grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan berhitung permulaan pada anak mengalami peningkatan setelah diberi tindakan berupa media kartu “HIPAT”. Rata-rata TCP anak pada pra tindakan sebesar 4 mengalami peningkatan menjadi 8 pada siklus I. Berdasarkan kategori yang ditentukan sebelumnya, rata-rata TCP anak pada siklus I termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB).

Setelah 15 anak diberi tindakan Siklus I, terdapat satu anak yang mencapai TCP tertinggi dan masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu DI sebesar 9. Tiga anak lainnya mengalami peningkatan dan masuk kategori mulai berkembang (MB) sebesar 8 yaitu AD dan SI. Dan dua belas anak lainnya mengalami peningkatan dan masuk kategori mulai berkembang (MB) sebesar 7.

**Siklus II**

Peningkatan berhitung permulaan pada anak terus mengalami peningkatan pada akhir siklus II, dapat terlihat pada grafik berikut :



Grafik 4.9 Variabel kemampuan berhitung permulaan pada Anak Kelompok B TK Nawa Kartika Duduhan 2 Pada Siklus II

TCP anak pada pra tindakan sebesar 4 mengalami peningkatan menjadi 8 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 12 pada siklus II. Berdasarkan kategori yang ditentukan sebelumnya, rata-rata TCP anak pada siklus II termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

**PEMBAHASAN**

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yang setiap siklus dilakukan sebanyak tiga kali, sehingga dilakukan sebanyak enam kali pertemuan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan hasil yang signifikan. Terdapat perbedaan dalam setiap siklusnya, dimana siklus II merupakan perbaikan dan refleksi dari tindakan yang dilakukan pada siklus I.

No.	Siklus I	Siklus II
1	Kegiatan pembelajaran dilakukan secara klasikal, anak maju satu persatu untuk melaksanakan kegiatan secara bergantian	kegiatan pembelajaran dilakukan secara bervariasi, klasikal maupun kelompok
2	Menggunakan media kartu "HIPAT" dari kertas karton	Menggunakan media kartu "HIPAT" dari kertas karton yang menggunakan pegangan dari bambu

3	Motivasi kepada anak kurang optimal	Memberikan reward kepada anak berupa stempel bintang
4	Anak ditunjuk secara bergantian dalam menggunakan media kartu "HIPAT"	Anak memilih sendiri kartu "HIPAT" sesuai dengan bilangan maupun gambar yang disukai anak

Perbedaan disimpulkan setelah dilaksanakan siklus II berakhir, peneliti dan kolaborator melakukan refleksi pada tiap siklus dan melakukan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh membuktikan bahwa media kartu "HIPAT" dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak kelompok B TK Nawa Kartika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, rata-rata TCP kemampuan berhitung permulaan anak pada pra tindakan sebesar 4 mengalami peningkatan menjadi 8 pada siklus I kemudian meningkat kembali menjadi 12 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media kartu "HIPAT" dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak.

Peneliti dan kolaborator sepakat bahwa penelitian ini dikatakan berhasil apabila 71% dari jumlah anak yaitu 11 dari 15 anak tingkat capaian minimal (TCP) yang telah ditentukan. TCP minimal yang harus dicapai minimal adalah sebesar 9. Jika belum mencapai minimal 11 anak yang memenuhi ketuntasan minimal, akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Hasil analisis data siklus II menunjukkan bahwa rata-rata TCP kemampuan berhitung permulaan anak sebesar 12, artinya telah mencapai TCP minimal yaitu 9. Dari 15 anak keseluruhannya sudah mencapai ketuntasan minimal sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Pada setiap indikator kemampuan berhitung permulaan anak mengalami peningkatan dari pra tindakan ke siklus I dan semakin meningkat pada siklus II. Perkembangan kemampuan berhitung permulaan anak indikator menyebutkan lambang bilangan 1-20 sudah meningkat sesuai

harapan. Hal tersebut terlihat ketika anak sudah mampu tanpa bantuan guru untuk menyebutkan lambang bilangan 1-20 dan menggunakannya untuk menghitung penjumlahan dengan benar. Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) nomor 137 (2014; 28) kemampuan kognitif anak khususnya berhitung permulaan, anak sudah mampu menyebutkan lambang bilangan 1-20 dan anak mampu menunjukkan lambang bilangan saat guru menyebutkan bilangan secara urut maupun acak. Mengacu pada ide kita bahwa penggunaan media kartu "HIPAT" sangatlah mendorong minat dan antusias anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran terkait berhitung permulaan khususnya menyebutkan lambang bilangan 1-20.

Indikator mengerti konsep klasifikasi (penggolongan) diantaranya mengelompokkan, menyusun dan membandingkan mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Anak dapat mengelompokkan gambar sesuai jumlah dan ciri-ciri tertentu. Penguasaan atau keterampilan mengelompokkan gambar dipraktikkan siswa secara mandiri. Dalam proses intervensi yang dilakukan II siklus, anak mengalami peningkatan kemampuan berhitung permulaan pada setiap pertemuan. Anak sangat antusias dan tertarik dengan media kartu "HIPAT" yang diberikan, bahkan anak berebut bergantian menggunakan media yang digunakan. Kemampuan berhitung permulaan anak dapat berkembang sesuai dengan harapan peneliti dan guru.

Indikator menggunakan lambang bilangan untuk menghitung penjumlahan mengalami peningkatan secara signifikan dari pra tindakan ke siklus I sampai siklus II. Pada pratindakan anak masih menghitung penjumlahan manual dengan jari tangan, pada siklus I terdapat anak yang masih memerlukan bantuan guru untuk menjawab dan melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh guru. Pada siklus II anak sudah dapat melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan guru dan mengalami peningkatan sesuai harapan guru dan kolaborator. Hal tersebut sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak tentang kemampuan kognitif khususnya indikator menggunakan lambang bilangan untuk menghitung penjumlahan.

Robins (2007; 57) yang menerangkan bahwa kemampuan anak secara keseluruhan menguasai keahlian dalam melakukan atau

mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau penilaian atas tindakan seseorang. Sejalan dengan hal tersebut Pembahasan ketiga indikator yang bermasalah diatas menunjukkan bahwa pada setiap indikator mengalami peningkatan dari pra tindakan ke siklus I hingga siklus II. Berdasarkan asesmen sampai siklus II, setiap indikator mengalami peningkatan yang tidak jauh berbeda. Indikator menyebutkan lambang bilangan 1-20 mengalami peningkatan TCP yang paling signifikan dibandingkan indikator lain. Hal ini terlihat karena pada siklus II anak sudah memahami dengan baik dan media yang bervariasi memberikan kemudahan bagi anak.

Hasil asesmen secara kualitatif dan kuantitatif dari pra tindakan, siklus I, sampai siklus II anak yang memperoleh skor tertinggi adalah DI dan SI. Sedangkan anak yang juga masuk skor tertinggi di bawah DI dan SI adalah AN, EL, JO, AD, IN, NA, ID, KA, YA. Selanjutnya anak yang memiliki skor sesuai harapan namun belum mencapai TCP maksimal adalah BI, RE, RA. Kemudian anak mendapat skor terendah dan belum mencapai TCP minimal adalah BR. Perolehan skor yang berbeda-beda pada anak dikarenakan berbagai faktor seperti keluarga, teman dan media.

Sejalan dengan pendapat pendapat Mulyasa (2010; 206) yang menerangkan bahwa media yang direncanakan memiliki keuntungan antara lain menentukan jenis media yang tepat, memperhitungkan subyek dengan tepat, menyajikan media dengan tepat, menempatkan atau memperlihatkan waktu, situasi yang tepat sebagai penentu standar kompetensi dan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Selama pelaksanaan tindakan siklus I dan II, DI dan SI memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan teman yang lain. Kedua anak ini paling aktif dan mandiri dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. DI dan SI selalu memiliki rasa ingin tau yang tinggi dan dapat menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru. DI dan SI bahkan sering membantu temannya yang belum dapat melakukan kegiatan yang diberikan pada setiap pertemuan. Pengaruh dari lingkungan keluarga DI dan SI yang membuat anak tersebut memiliki kemampuan yang berkembang dengan baik, terlihat ketika saat melaksanakan

kegiatan pembelajaran DI dan SI secara mandiri menyelesaikan tugasnya.

Satu anak yang memiliki kemampuan dibawah teman yang lain namun pada siklus II belum mencapai TCP minimal yaitu BR. Menurut keterangan guru anak tersebut susah menerima penjelasan guru, kurang aktif, malu bertanya dan selalu ingin diperhatikan. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung pada kegiatan inti anak tersebut tidak fokus dan berbicara sendiri. Dilihat dari latar belakang keluarganya, orang tua BR sibuk dengan pekerjaan masing-masing, dan yang mengasuh BR adalah neneknya yang kurang memahami dunia pendidikan, sehingga BR kurang menerima pembelajaran yang lebih ketika dirumah.

Tindak lanjut kepada BR ditangani oleh guru, kepala sekolah dan orang tua. Guru berusaha memberi stimulasi tepat pada anak tersebut dan meminta kerjasama orang tua untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai kemampuan berhitung permulaan. Guru dan kolabolator menambah media pendukung yang menarik anak untuk aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa media kartu "HIPAT" dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak.

Penelitian ini sangat berhubungan dengan kognitif anak, anak dapat menyebutkan lambang bilangan 1-20, mengerti konsep klasifikasi (penggolongan) diantaranya mengelompokkan, menyusun dan membandingkan serta menggunakan lambang bilangan untuk menghitung penjumlahan. Kemampuan fisik motorik anak ketika anak memainkan gambar-gambar yang tertera pada kartu "HIPAT", kemampuan Nilai Agama dan Moral terlihat saat anak senang dan bersyukur memperoleh media kartu "HIPAT", kemampuan sosial emosional terlihat saat anak mampu bekerja sama pada saat kegiatan pembelajaran berhitung permulaan berlangsung, kemampuan bahasa terlihat saat anak mampu menyebutkan nama-nama lambang bilangan yang tertera pada kartu "HIPAT" dan kemampuan seni terlihat saat anak terampil memadukan beberapa gambar yang akan digunakan untuk pembelajaran berhitung permulaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Proses pembelajaran melalui penggunaan media kartu "HIPAT" meliputi tahap kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Penggunaan media kartu "HIPAT" dilakukan pada kegiatan inti. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak enam kali pertemuan terbagi dalam dua siklus melalui media kartu "HIPAT". Disetiap akhir pertemuan terdapat refleksi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan yang berkaitan dengan menyebutkan lambang bilangan 1-20, konsep klasifikasi dan menggunakan lambang bilangan untuk menghitung penjumlahan.

Penerapan media kartu "HIPAT" dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak kelompok B TK Nawa Kartika Duduhan 2. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat tabel 5.1 dari hasil tindakan pada siklus I sampai siklus II yang berakhir dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bervariasi, klasikal maupun kelompok; 2) Menggunakan media kartu "HIPAT" dari kertas karton yang menggunakan pegangan dari bambu; 3) Membeikan reward pada anak berupa stempel bintang; 4) Anak memilih sendiri kartu "HIPAT" sesuai dengan bilangan maupun gambar yang disukai anak.

### SARAN

Hendaknya pembaca dan peneliti berikutnya dapat meneliti bidang ini, sehingga dapat menjadi pembanding dari artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rhineka Cipta
- Arikunto, Suharsinmi (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2010) *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Press

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan di taman kanak-kanak*. Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA)*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- H. E. Mulyaa, 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Masithoh, 2005. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Mayke S. Tedjasaputra, 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta : UIP.
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung Rosda. (Cetakan Kesembilan)
- PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD.
- Purnawati dan Eldarni. 2001. *Media Pembelajaran*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Sriningsih. 2008. *Pembelajaran Matematika Terpadu untuk Anak Usia Dini*.
- Sujiono, Yuliani N, dkk, 2004. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.